

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar belakang

*Extra ecclesiam nulla salus*, di luar Gereja tidak ada keselamatan<sup>1</sup>. Ungkapan ini telah menjadi semacam keyakinan umum dalam Gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II. Gereja terjebak ke dalam eksklusivisme, menutup diri terhadap kemungkinan kehadiran Allah yang maha besar, yang melampaui ruang dan waktu dalam agama-agama dan budaya lain. Allah yang ada dan telah dahulu ada di dalam agama-agama dan budaya. Gereja bahkan mengidentifikasikan dirinya dengan Kerajaan Allah dan menganggap yang lain di luarnya tidak memiliki keselamatan dan hanya dirinya yang memiliki otoritas Ilahi untuk menyelamatkan manusia.

Untuk mengatasi kekeliruan Gereja pada masa itu, dan mencegah kekeliruan yang berkepanjangan, pada tanggal 25 Januari 1959 Paus Yohanes Paulus XXIII dengan penuh optimisme memberi kejutan kepada umat Katolik sedunia. Paus mengumumkan untuk mengadakan suatu Konsili dengan maksud agar Gereja kembali merefleksikan dan sembari mengevaluasi kehidupan serta kiprah karya misinya di tengah dunia selama kurang lebih lima ratus tahun sebelum konsili Vatikan II yang sama sekali tidak mengizinkan adanya variasi, yang kaku dan tertutup.<sup>2</sup> Konsili ini kemudian dikenal dengan nama Konsili Vatikan II atau Konsili ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja.<sup>3</sup>

Konsili Vatikan II kemudian membawa perubahan besar dalam Gereja. Keterbukaan terhadap dunia luar, mengakui pluralitas agama dan budaya lain mulai nampak di dalam Gereja. Melalui dekret *Nosta Aetate* No. 2 salah satu

---

<sup>1</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik* (Penerbit: Nusa Indah, 1995), hlm. 224.

<sup>2</sup> Mark R. Francis, CSV, "The Future of Liturgical Inculturation and The Contribution of Anscar J. Chupungco, OSB" (Chicago: *liturgy Training Publications*, 2014), page. 7.

dekrit yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II Gereja, dengan tegas mengatakan:

Gereja tidak menolak segala yang baik dan benar dalam agama-agama lain. Gereja mengakui dan menghormati semua nilai dan cara hidup serta ajaran-ajaran lain yang walaupun dalam banyak hal mereka berbeda dari ajaran iman Gereja sendiri, tapi mereka telah membawa pencerahan bagi banyak umat manusia. Namun biarpun demikian, Gereja akan tetap konsisten pada panggilannya untukewartakan Kristus sebagai jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14:6) tanpa kenal lelah. Karena itu, Gereja menghimbau para putra dan putrinya, agar dengan bijaksana dan penuh kasih, masuk dalam dialog dan kerja sama dengan penganut agama-agama lain. Orang-orang Kristen, sambil tetap berusaha memberi kesaksian tentang iman dan cara hidup mereka sendiri, hendaknya mengakui, memelihara dan mendorong kebenaran-kebenaran spiritual dan moral yang ditemukan dalam agama-agama lain, bersama dengan kehidupan sosial dan budaya mereka.<sup>4</sup>

Melalui dokumen ini, Gereja menunjukkan keterbukaan dan kesediaannya untuk menjalin hubungan dengan agama-agama bukan Kristen termasuk budaya. Gereja menyadari bahwa Gereja yang beriman adalah yang mengakui keterlibatan Allah dalam kebudayaan dan politik.<sup>5</sup>

Dalam konteks budaya, Gereja mendorong, agar para pewarta Sabda berakar dalam budaya tempat di mana Injil diwartakan. Gereja mengakui, bahwa setiap budaya bangsa memiliki daya kekuatan yang melampaui yang ada yang diyakini sepanjang perjalanan sejarah, dan dalam peristiwa-peristiwa hidup manusia, bahkan ada pengakuan terhadap kekuatan yang transenden. Budaya diakui oleh Gereja sebagai jalan yang bisa menghantar orang menuju keselamatan, karena Allah menciptakan dan sudah berkarya dalam setiap budaya. Untuk itu, Gereja, secara khusus Gereja lokal yang hidup dan berkarya di tengah umat yang masih berpegang teguh pada warisan budaya, berkomitmen untuk menghargai nilai-nilai baik, benar dan suci dalam agama-agama dan budaya. Untuk itu, salah satu tesis yang disodorkan oleh

---

<sup>4</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm.321.

<sup>5</sup> Paul Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik & Budaya dalam Terang Teologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. Viii.

*Theological advisory Commision FABC* perlu diperhatikan oleh Gereja lokal sebagai rambu-rambu dalam upaya penyebaran iman, bahwasannya:

Sebuah Gereja lokal lahir dan dibangun melalui pertemuan yang mendalam dan saling memperkaya antara Injil dan satu bangsa yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang khas. Dalam bahasa teologi dan Magisterium Gereja dewasa ini, hal tersebut dikenal sebagai inkulturasi. Inkulturasi tidak hanya terjadi dalam pengungkapan Injil dan iman kristiani melalui medium kebudayaan, tetapi mencakup juga upaya mengalami, menyesuaikan Injil dan iman melalui sumber daya budaya suatu bangsa. Sebagai akibatnya, bentuk konkret Gereja lokal akan dikondisikan kebudayaan pada satu pihak dan pada pihak lain kebudayaan dievangelisasi oleh kehidupan dan kesaksian Gereja lokal.<sup>6</sup>

Tesis ini sebetulnya mau menunjukkan apa yang mesti dibuat oleh Gereja dalam upayaewartakan Injil ketika berhadapan dengan suatu konteks budaya tertentu. Gereja dan budaya tetaplah dua kenyataan yang otonom yang masing-masing memiliki kekhasannya masing-masing. Untuk itu, perjumpaan antara keduanya adalah suatu perjumpaan untuk saling memperkaya, dan tidak dibenarkan untuk saling menegasi atau yang satu menganggap diri lebih superior dari yang lain. Sikap hormat pada segala sesuatu sebagai anugerah Tuhan yang di dalamnya termuat kebaikan dan kebenarannya sendiri adalah suatu sikap yang mesti ada dalam hati setiap orang yang hendakewartakan Injil, agar keduanya, baik Injil maupun budaya dapat diterima sebagai anugerah dari Allah yang menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus pribadi yang menampakkan misteri cinta kasih Bapa akan semua orang. Dialah pribadi yang unik dan dengan keunikan itu dia telah menjadi relevan mutlak dan universal.<sup>7</sup>Tugas Gereja sesungguhnya adalah menemukan relevansi antara jati diri Kristiani dan jati diri budaya demi penghayatan iman umat akan Kristus.

---

<sup>6</sup> *Theological Advisory Commision FABC*, “Tesis-Tesis tentang Gereja Lokal: Suatu Refleksi Teologi dalam konteks Asia” dalam Georg Kirchberger (ed.), *Gereja Berwajah Asia* (Ende: Nusa Indah, 1995), hlm.36.

<sup>7</sup> Vatican News “Future Holy see diplomats will spend a year on missio”, *Vatican News*, 17 Februari 2020

Paus Fransiskus dalam *Vatican News*, senin, 17 Februari 2020, dengan judul: *Pope Francis: Future Holy see diplomats will spend a year on missio*”, mengatakan:

Terutama bagi mereka yang suatu saat nanti akan dipanggil untuk bekerja dengan perwakilan kepausan dan setelah itu diutus Tahta Suci untuk bangsa-bangsa dan Gereja-Gereja tertentu; misi yang akan dijumpai adalah, di Afrika haus akan rekonsiliasi, di Amerika Latin haus akan makan dan interioristas, Amerika Utara bertekad menemukan kembali akar identitas yang tidak didefenisikan dengan pengecualian, di Asia dan Oseania ditantang oleh kapasitas untuk berfermentasi dalam diaspora dan untuk berdialog dengan luasnya budaya leluhur.

Dalam konteks Asia Paus menegaskan, bahwa masyarakat Asia sangat menekankan trilogi peradaban, yaitu hormat dan patuh kepada leluhur, hormat dan patuh kepada orang tua, serta hormat dan patuh pada negara. Trilogi ini dimaksud membentuk karakteristik dan jati diri manusia Asia yang beradat dan serasi dengan alam dan leluhur, sesama serta serasi dan berdamai dengan negara.

Pesan Paus di atas menunjukkan salah satu contoh konsistensi keterbukaan Gereja terhadap dunia luar, sebagaimana yang diamanatkan oleh Konsili Vatikan II melalui dokumen *Nostra Aetate* hingga dewasa ini. Pesan ini merupakan seruan universal kepada semua umat beriman dan secara khusus kepada para misionaris dan calon misionaris di abad ini yang lebih ditandai oleh fakta kemajemukan<sup>8</sup> menuntut, agar memiliki sikap terbuka dan menghargai perbedaan sebagai anugerah dari Tuhan. Hormat kepada leluhur yang ditekankan Paus dalam trilogi menunjukkan, bahwa pentingnya budaya sebagai wahana untuk melanggengkan misi pewartaan dengan tetap menghargai kekhasan yang ada dalam budaya. Dalam konteks Asia yang kaya akan budaya leluhur, Gereja hendaknya tetap berpegang teguh pada trilogi sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Paus Fransiskus.

---

<sup>8</sup> Alex Sila, “Dialog Sebagai Perbuatan Orang Beriman”, *Jurnal Ledalero*, 8:2 (Ledalero: Desember 2009), hlm. 145.

Sebagai bentuk konkretisasi, nampak bahwa Gereja dalam karya pewartaannya mulai berusaha terbuka dan masuk dalam budaya-budaya lokal melalui proses adaptasi, inkulturasi dan kontekstualisasi<sup>9</sup>. Hal ini dimaksudkan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai religius dalam suatu budaya dan berusaha membuat suatu perbandingan antara apa yang diyakini masyarakat dalam suatu budaya dengan maksud pewartaan dari seorang pewarta. Seorang pewarta dalam konteks dunia hari ini bukan seperti Paulus yang membawa terang ke dalam kegelapan, melainkan Yohanes Pembaptis yang menemukan kehadiran yang sudah ada di antara manusia, tanpa mereka menyadarinya.<sup>10</sup> Dengan demikian, Gereja tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya tertentu. Gereja menginjili budaya di satu sisi dan sisi lain budaya dengan seluruh kekayaan di dalamnya memberi warna khas bagi Gereja Lokal<sup>11</sup> sambil tetap berpegang teguh pada nasihat Gereja yang tertuang dalam Dokumen *Nostra Aetate* No. 2, sebagaimana yang dijelaskan di atas, “sesungguhnya Gereja dituntut oleh konteks budaya tertentu untuk melakukan produksi makna”<sup>12</sup> melalui proses identifikasi dan personalisasi berkaitan dengan mitologis, ritus, tanda, simbol-simbol bahasa setempat<sup>13</sup>, tokoh dan seluruh unsur dalam budaya tertentu dengan tetap menjunjung tinggi penghargaan terhadap kekhasan sebagai jati diri budaya tertentu. Dengan demikian Gereja tidak kehilangan banyak kekuatan dan keefektifannya dalam proses memasukkan pesan Kristiani ke dalam budaya.<sup>14</sup>

Sebagai suatu wilayah kultural yang hingga kini masih kuat pengaruh budaya dalam kehidupan setiap hari, Ngadha (nama wilayah kultural) atau Ngada (wilayah administrasi) pada umumnya dan Pali khususnya, memiliki

---

<sup>9</sup> Cristologus Dhogo, *Su,i Uwi: Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingannya Dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Penerbit Ledalero,2009) hlm.3.

<sup>10</sup> Ennio Mantovani, *Dema dan Kristus*: (Maumere: Penerbit Ledalero), hlm.197.

<sup>11</sup>Timotius Tote Jelahu, “Refleksi Kontekstual Model Antropologis: Menyikap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal”, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:1 (Ledalero Januari 2016) hlm. 24.

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Vivencio Ballano, “Inculturation, Anthropology, and the Empirical Dimension of Evangelization”, *Department of Sociology and Anthropology, College of Social Sciences and Development (CSSD) and Research Management Office*” (Philippines. *Religion*, 2020), page. 12.

<sup>14</sup> *Ibid*.

ritus, simbol, nyanyian<sup>15</sup> ungkapan, tokoh dalam budaya yang diwariskan dan dipertahankan secara konsisten, turun temurun yang mengungkapkan rasa religiositas mereka, yang dapat diidentifikasi atau dipersonalisasi ke dalam karya pewartaan demi memperkaya Gereja dan meningkatkan iman umat. Masyarakat adat Pali senada dengan Ennio Mantovani memiliki keyakinan yang tinggi, bahwa warisan budaya merupakan sarana, dan para leluhur adalah perantara utama wahyu diri Allah.<sup>16</sup> Dan segala sesuatu yang telah ada termasuk budaya dan seluruh warisannya diadakan oleh Allah. Injil Yohanes, dalam prolognya mengatakan dengan tegas: tidak ada sesuatu dari yang ada yang bukan karya Allah yang mengkomunikasikan diri ini, tidak ada sesuatu dari yang ada yang tidak mempunyai dalam dirinya kualitas sebagai wahyu. Sesungguhnya tujuan dari segala sesuatu yang ada itu adalah wahyu kasih Allah dan kepedulian Allah.<sup>17</sup>

Salah satu ritus budaya yang masih dipertahankan orang Ngadha dan Pali pada khususnya hingga hari ini adalah ritual pesta *Reba*. *Reba* dikenal umum merupakan perayaan syukuran orang Ngadha atas penyelenggaraan yang Maha Kuasa atau *Dewa Zeta* (Tuhan di Langit di atas) dan *Nitu Zale* (Ibu bumi) atau beberapa sumber menyebutnya dengan perayaan tahun baru orang Ngadha. Dalam perayaan *Reba* terdapat beberapa ritual adat, simbol dan juga tokoh. Di sini penulis secara khusus meneliti dan mendalami tokoh-tokoh yang dihormati dan selalu disebutkan nama mereka setiap kali perayaan *Reba* dilaksanakan, baik dalam ungkapan adat seperti; *mate ngana* atau *mate manu*, *fedhi tua*, nyanyai-nyanyian dalam pesta *Reba*. Tokoh-tokoh itu adalah *Oba* dan *Nangan*, *Teru* dan *Tena*, *Gua* dan *Loga Mana*, *Tado* dan *Mao*, *Wijo* dan *Wajo*, dan *Sili* dan *Dhingi*. Dari beberapa tokoh yang disebutkan, dan dengan tidak mengurangi rasa hormat yang mendalam terhadap beberapa tokoh lain, penulis akan meneliti dan merefleksikan lebih jauh salah satu tokoh yang penulis sebut sebagai Tokoh Sentral dalam Pesta *Reba* yaitu *Sili*. Menurut hemat penulis *Sili Ana Wunga* sebagai tokoh sentral dalam perayaan pesta

---

<sup>15</sup> Jhon Mansfor Prior, "Teologi Kontekstual: Apakah Mungkin?", *Jurnal Ledalero*, 9:2 (Ledalero: Desember 2014), hlm. 152.

<sup>16</sup> Ennio Mantovani, *op. cit.*, hlm.185.

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm 182.

*Reba* orang Ngadha dan Pali khususnya memiliki korelasi dengan Yesus Kristus tokoh sentral dalam Gereja Katolik yang dapat dijadikan sebagai jalan masuk untukewartakan Kristus dan sekaligus menjadi wahana untuk meningkatkan iman umat yang hidup di tengah dunia dewasa ini yang ditandai oleh meningkatnya interkoneksi serta perjumpaan antara yang lokal dan global yang kerap kali membuat banyak orang terpinggirkan secara kultural. Selain itu Gereja perlu menyadari bahwa interkoneksi antara dirinya dan kenyataan di luar menjadi satu hal yang biasa. Gereja hidup di tengah pluralisme, baik agama, ras, suku, dan budaya. Untuk itu upaya mempertahankan jati diri Kristiani adalah perlu dan mendesak. Di sini sesungguhnya Gereja ditantang untuk terbuka terhadap realitas lain di luar dirinya dan secara kreatif dan tanpa menganggap diri lebih superiorewartakan nilai-nilai injil.

Penulis, melalui tulisan dengan judul: Menemukan Titik Sama Antara *Sili Ana Wunga* Tokoh Sentral dalam Pesta *Reba* Masyarakat Ngadha dengan Yesus Kristus Tokoh Sentral dalam Gereja Katolik, berusaha sejauh dapat berperan sebagai bidan, membantu umat menyadari dan melahirkan nilai-nilai religius yang relevan dengan jati diri Kristiani yang terkandung dalam budaya, secara khusus kebajikan-kebajikan hidup yang diwariskan oleh tokoh *Sili* dalam ritual *Reba* masyarakat Ngadha dan Pali khususnya dan berusaha menemukan titik sama dengan Kristus Tokoh sentral dalam Gereja Katolik sebagai jalan masuk demi peningkatan penghayatan iman umat.

Untuk itu, upaya menemukan titik sama antara *Sili* tokoh sentral dalam pesta *Reba* dan Yesus Kristus sebagai tokoh sentral dalam Gereja Katolik mutlak perlu dan mendesak. Mendesak karena untuk mencegah terjadinya pemisahan total seolah tidak ada titik temu antara keduanya, dan untuk menghindari rasa superioritas dari keduanya, yang satu menganggap diri lebih unggul dari yang lain. Selain itu, dalam konteks pewartaan, sebagai bentuk penyederhanaan dengan tetap memperhatikan esensi pewartaan, agar umat sederhana dapat mengerti, memahami dan menghayati Kristus melalui *Sili* tokoh sentral dalam pesta *Reba* dan juga, agar *Reba* sebagai perayaan rutin

tahunan tidak sekedar menjadi rutinitas budaya semata, tetapi dapat dilewati dengan suatu kesadaran iman yang penuh akan nilai-nilai injil yang telah dahulu ada di dalam budaya dan menemukan Allah yang sudah dahulu hadir dan menanti sang misionaris untuk menuju kepada-Nya.<sup>18</sup> Allah yang maha besar yang menciptakan segala sesuatu dan yang ada di tempat yang maha tinggi yang orang Ngada dan Pali khususnya menyebutnya *Dewa Zeta*.

Penulis berpendapat bahwa budaya dan seluruh unsur di dalamnya memiliki paralelisme dengan nilai-nilai religius jati diri Kristiani yang perlu dikaji untuk memperkaya Gereja dan sambil tetap menghormati perbedaan antara keduanya sebagai jati diri yang otonom.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penulisan yang diuraikan di atas, maka persoalan utama yang mau dielaborasi lebih jauh dalam karya ilmiah ini adalah menemukan titik sama antara *Sili* tokoh sentral dalam pesta *Reba* dengan Yesus Kristus tokoh sentral dalam Gereja Katolik yang dapat dijadikan sebagai jalan masuk untukewartakan Kristus.

Untuk itu, penulis akan mengelaborasi karya ilmiah ini dengan beberapa pertanyaan penuntun sebagai berikut:

1. Siapa itu *Sili* sebagai Tokoh Sentral dalam Pesta *Reba* Masyarakat Ngadha dan Pali khususnya?
2. Siapa itu Yesus Kristus sebagai Tokoh Sentral dalam Gereja Katolik?
3. Bagaimana persamaan atau titik temu antara *Sili* dan Yesus Kristus yang dapat dijadikan sebagai jalan masuk untukewartakan Kristus?

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 187.

### 1.3. Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini dibuat dengan dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, yakni sebagai upaya mendalami dan menemukan titik sama antara warisan budaya secara khusus tokoh *Sili* dalam pesta *Reba* dengan nilai-nilai jati diri Kristiani. Hal ini perlu dan mendesak untuk mencegah terjadinya pemisahan total seolah tidak ada titik temu antara keduanya, dan untuk menghindari rasa superioritas dari keduanya, yang satu menganggap diri lebih unggul dari yang lain. Selain itu dalam konteks pewartaan, sebagai bentuk penyederhanaan dengan tetap memperhatikan esensi pewartaan, agar umat sederhana dapat mengerti, memahami dan menghayati Kristus melalui *Sili* tokoh sentral dalam pesta *Reba*, agar perayaan *Reba* dapat dilewati dengan suatu kesadaran iman yang penuh akan nilai-nilai Injil yang telah dahulu ada di dalam budaya.

Tujuan khusus dari karya ini adalah untuk memenuhi tuntutan akademis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademis Strata 1 (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### 1.4. Metode penelitian

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan dua macam pendekatan yaitu, studi analisis kepustakaan dan studi lapangan. Dalam pendekatan analisis kepustakaan, penulis mendalami berbagai sumber seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen, serta artikel-artikel ilmiah. Sedangkan dalam penelitian lapangan, penulis melakukan wawancara dengan berbagai tokoh adat dan tokoh masyarakat di kampung Pali desa Legeriwu, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan spesifikasi sebagai berikut:

Pada Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini penulis membahas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada Bab II akan dibahas tentang *Sili* Tokoh Sentral dalam Pesta *Reba*. Pada bab ini, penulis akan memulai dengan membahas, pengertian *Reba*, susunan ritual *Reba*. Setelah membahas secara khusus tentang *Reba*, penulis akan membahas secara khusus tokoh *Sili*, dengan spesifikasi sebagai berikut. Mitologi *Sili*, peran *Sili* dalam pesta *Reba* dan kebajikan-kebajikan hidup *Sili* yang diwariskan kepada generasi selanjutnya hingga hari ini yang dapat dijadikan jalan masuk untuk memperkenalkan Yesus Kristus Tokoh Sentral dalam Gereja Katolik.

Pada Bab III akan dibahas tema Yesus Kristus Tokoh Sentral dalam Gereja Katolik. Dalam bab ini penulis akan secara khusus membahas pribadi Kristus dengan spesifikasi sebagai berikut: Latar belakang historis dan kebajikan-kebajikan hidup yang diwariskan bagi umat Katolik hingga hari ini, dengan merujuk pada kitab suci.

Pada Bab IV penulis akan mendalami dan menemukan titik sama antara *Sili* Tokoh Sentral dalam Pesta *Reba* dan Yesus Kristus Tokoh Sentral dalam Gereja Katolik. Penulis akan membahas titik sama antara *Sili* dan Yesus Kristus, mulai dari mitologi, ungkapan dan nyanyian adat dalam ritual *Reba* serta kebajikan-kebajikan hidup atau etika hidup bersama yang diwariskan dan dihidupi hingga hari ini sebagai jalan masuk untukewartakan Kristus.

Pada Bab V merupakan penutup. Dalam bab penutup ini berisi kesimpulan dan usul saran. Kesimpulan merupakan rangkuman akhir dari seluruh karya ilmiah ini, sedangkan saran merupakan anjuran yang dapat menjadi sumbangsi pemikiran yang perlu diperhatikan oleh masyarakat Ngadha umumnya dan Pali khususnya dalam upaya menghayati Kristus melalui *Sili* Tokoh Sentral dalam Pesta *Reba*.